

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Nilai atau *Value* berasal dari bahasa Latin yang berarti harga. Nilai adalah suatu hal yang digunakan sebagai patokan atau tolak ukur yang bersifat normatif untuk memengaruhi seseorang dalam memilih dan menentukan suatu pilihan diantara berbagai tindakan alternatif. Nilai juga dapat dikatakan sebagai suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai yang dimiliki oleh seseorang dapat mengekspresikan dan menjelaskan mengenai sesuatu yang disukai dan tidak disukai oleh dirinya. Selain itu, nilai juga merupakan faktor penentu bagi pembentukan karakter seseorang. Dengan mempelajari suatu nilai seseorang akan dapat mengetahui mengenai apa yang harus diperbuatnya.²²

Pendidikan adalah sebuah proses yang dapat membantu seseorang dalam meningkatkan perkembangan, pertumbuhan, pendewasaan, penataan, dan pengarahannya. Pendidikan juga merupakan suatu bentuk kesadaran dalam berupaya untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri seseorang agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.²³ Dalam proses mengembangkan potensi tersebut dapat dilakukan melalui suatu perencanaan yang benar, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta kegiatan pembelajaran yang efektif.²⁴

Nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan menggunakan nilai sebagai ukuran perilaku seseorang tanpa disertai adanya pengulangan dan paksaan untuk melakukan hal-hal yang positif. Kata akhlak berasal dari bahasa arab dalam bentuk jamak yaitu *khuluk* yang berarti perilaku, peringai atau tabiat. Akhlak dapat berarti sebagai suatu perilaku disertai adanya dorongan hasrat atau keinginan secara sadar untuk melakukan

²² Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiani, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 63-64.

²³ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiani, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 105.

²⁴ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiani, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 108.

suatu hal yang baik.²⁵ Akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap muslim dalam berkehidupan sehari-hari agar dapat mendekatkan diri dengan Allah SWT dan hidup dengan baik antar sesama makhluk-Nya. Selain itu, akhlak memiliki pengaruh terhadap pola pikir, bersikap, dan keberagamaannya yang dapat menjadi penentu kualitas kepribadian seseorang. Dalam Islam kajian mengenai akhlak berlandaskan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Imam Al-Ghazali yang merupakan seorang pemikir yang berkaliber internasional memiliki pandangan khusus terhadap pendidikan akhlak yakni memfokuskan terhadap upaya pendekatan diri kepada Allah SWT. Dalam proses penanamannya melalui setiap kegiatan terdapat pendidikan yang mengarahkan pada pengenalan dan pendekatan anak terhadap Sang Pencipta. Pendidikan akhlak ini merupakan suatu program pendidikan yang dapat dilaksanakan disekolah maupun diluar sekolah dengan mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral serta disajikan dengan mempertimbangkan psikologis peserta didik untuk tujuan pendidikan. Akan tetapi akhlak berbeda dengan moral.²⁶

Moral secara bahasa berasal dari bahasa latin "*mores*" yang dapat diartikan sebagai suatu tata cara, adat dan kebiasaan. Sedangkan secara istilah, moral merupakan ajaran baik dan buruk yang diterima oleh masyarakat umum mengenai perbuatan atau tingkah laku. Zakiah Darajat berpendapat bahwa moral merupakan perilaku yang sesuai dengan nilai atau ukuran masyarakat yang timbul dari hati tanpa melalui paksaan dari luar dan disertai adanya rasa tanggung jawab atas perilaku atau tindakan yang dilakukan. Nurdin dkk. berpendapat bahwa moral merupakan penjelasan dari suatu nilai yang menjadikan wahyu Ilahi dan budaya sebagai sumber utama. Sehingga moral dapat diartikan sebagai bentuk perilaku atau perbuatan yang diaplikasikan dengan penuh kesadaran oleh pribadi yang bersangkutan dengan berdasarkan pada ajaran agama Islam dan dari unsur budaya yang diakui sebagai kebenaran dalam masyarakat

²⁵ Abdul Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja", *Jurnal Nadwa* 6, No. 1, (2012): 61.

²⁶ Yoke Suryadarma Dan Ahmad Hifdzil Haq, " Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal At-Ta'dib* 10, No. 2, (2015): 365.

secara kontinu.²⁷ Moral juga merupakan nilai tentang sesuatu yang baik dan buruk yang terkait dengan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia. Apabila dispesifikasikan moral adalah segala hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi seseorang.

Pendidikan moral dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk merubah perilaku, sikap, dan tindakan yang dilakukan oleh peserta didik agar dapat berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sesuai dengan nilai moral dan kebudayaan masyarakat sekitar. Adapun ruang lingkup pendidikan moral adalah nilai-nilai budi pekerti luhur yang dijadikan sebagai dasar dalam proses penanaman dan pengembangan nilai, sikap, dan perilaku. Diantara nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah kedisiplinan, sopan santun, jujur, dapat dipercaya, mawas diri, menghargai karya orang lain, rendah hati dan lain sebagainya.²⁸

Pendidikan moral berupaya untuk dapat mengembangkan pola pikir dan perilaku peserta didik agar dapat sesuai dengan kehendak dan kehidupan dalam masyarakat yang berwujud moralitas atau kesusilaan yang mengandung nilai-nilai positif.²⁹ Secara substansial, pendidikan nilai berorientasi terhadap pentingnya peserta didik agar dapat bersikap dan berperilaku positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, guru perlu mengenal dan memahami berbagai pendekatan nilai untuk membantu dalam penerapannya, diantaranya yaitu pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Kelima pendekatan tersebut dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, sehingga guru dapat menerapkan pendekatan tersebut secara kolaboratif. Penerapan pendidikan nilai dapat didesain dalam

²⁷Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis System Islamic Boarding School (Analisa Perspektif Multidisipliner)*, (Perumparadisokav A1 Junrejo-Batu: Literal Nusantara, 2019), 12-13.

²⁸Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiani, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 132-133.

²⁹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 19.

proses pembelajaran yang menyenangkan, misalnya dalam proses pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak.³⁰

2. Tembang Macapat

a. Sejarah Tembang Macapat

Kebudayaan Jawa mulai tumbuh dan berkembang sejak awal terbentuknya masyarakat Jawa. Pada zaman prasejarah masyarakat Jawa telah mengenal sepuluh unsur kebudayaan sebelum adanya persebaran pengaruh kebudayaan dari luar wilayah Jawa. Adapun sepuluh unsur tersebut adalah pelayaran, pengecoran logam, pertanian beririgasi, batik, mata uang, perbintangan, wayang, metrum, gamelan, dan sistem pemerintahan yang teratur. Pada masa kolonial Belanda, para raja di tanah Jawa mulai kehilangan kekuasaan politiknya secara perlahan. Bidang seni budaya menjadi salah satu hal yang sangat diperhatikan oleh para raja di tanah Jawa agar dapat memperkuat dan mempertahankan kewibawaan mereka. Para pujangga dan empu keraton ditugaskan untuk menciptakan suatu karya seni dengan seindah-indahnya. Dampak adanya sebuah karya seni tersebut dapat memberi pengaruh positif terhadap keberhasilan raja agar kewibawaan dan keagungan kerajaan serta keraton yang menjadi pusat kebudayaan Jawa tetap terjaga. Adapun karya seni tersebut berupa seni sastra, seni tari, seni karawitan, seni drama, seni karya dan lain sebagainya yang dikenal sebagai seni klasik.

Tembang macapat adalah salah satu bagian penting dari budaya Nusantara utamanya Jawa yang memiliki berbagai fungsi yakni sebagai media penuturan, media penggambaran suasana, alat pendidikan, media dakwah, pembawa amanat dan lain sebagainya. Semua hal tersebut dapat terwadahi dalam satu wadah yakni tembang macapat.³¹ Setiawan berpendapat bahwa macapat merupakan tembang klasik Jawa dan pertama kali muncul pada awal masa Wali Songo. Pada masa itu Wali Songo menggunakan tembang sebagai media untuk mengenalkan

³⁰ Qiqi Yuliaty Zakiyah dan A. Rusdiani, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 131.

³¹ Asmaun Sahlan dan Mulyono, “ Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat”, *El-Harakah* 14, No. 1, (2012): 102-103.

Islam kepada masyarakat yang disampaikan dengan cara yang santun dan damai, sehingga masyarakat akan dapat tertarik mengenai Islam.³²

Adapun para wali yang berjasa dalam dalam menciptakan tembang macapat adalah:

- 1) Sunan Kudus menciptakan tembang Maskumambang dan Mijil
- 2) Sunan Muria menciptakan tembang Sinom dan Kinanti
- 3) Sunan Kalijaga menciptakan tembang Dhandhanggula
- 4) Sunan Giri menciptakan tembang Asmarandana dan Pocung
- 5) Sunan Bonang menciptakan tembang Durma
- 6) Sunan Drajat menciptakan tembang Pangkur

Pendapat lain menyatakan bahwa para Wali Sanga hanyalah sekedar mempopulerkan nama-nama tembang macapat. Hal itu terlihat dalam karya-karya kidung yang diciptakan pada masa Majapahit akhir yang telah menggunakan tembang macapat. Munculnya tembang macapat pada masa Majapahit akhir disebabkan karna melemah dan berkurangnya daya pengaruh Hindu dan meningkatnya rasa persatuan bangsa Indonesia. Bentuk tembang dengan metrum Hindu semakin terdesak dan menghilang kemudian mucullah tembang macapat dengan metrum Jawa asli.³³

b. Pengertian Tembang Macapat

Tembang macapat merupakan salah satu karya sastra warisan leluhur Jawa yang terwujud dalam bentuk puisi. Adapun jenis tembang macapat terbagi menjadi 11 macam yaitu *mijil*, *kinanti*, *sinom*, *asmarandana*, *dhandhanggula*, *gambuh*, *maskumambang*, *durma*, *pangkur*, *megatruh*, dan *pocung*. Setiap tembang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda-beda, baik dari segi filosofi, watak, maupun kaidah.

Tembang merupakan syair atau puisi dengan sastra Jawa yang dapat dilagukan. Tembang merupakan kata yang disusun seperti halnya rangkaian bunga yang

³² Fajar Adinugraha dan Adisti Ratnapuri, “ Pendidikan Nilai Sikap Kurikulum 2013 dalam Tembang Macapat”, *Jurnal Selaras Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan* 1, No. 1, (2018): 43.

³³ Imam Sutardjo, “Menggali Nilai Keutamaan dalam Kesustraan Jawa Karya Wali Sanga: Kajian Semiotic”, *Kajian Linguistic Dan Sastra* 25, No. 2, (2013): 141-142.

mengandung makna keindahan. Para wali berpendapat agar dalam proses berdakwah tentang ajaran Islam dapat menyiarkan dengan cara seperti halnya menabur bunga dengan aroma harum yang dapat menenangkan dan menyenangkan hati masyarakat yang belum mengenal Islam serta menjadi tertarik untuk mendengarkan tentang Islam.³⁴ Soekotja menyatakan bahwa tembang adalah *reriptan utawa dhapukaning basa mawa pangeran tartamitu (gumathok) kang pamacane (olehe ngucapke) kudu dilagokke nganggo kagunan swara*. (Terjemah: karangan atau rangkaian bahasa menggunakan patokan tertentu yang cara membacanya dilagukan dengan menggunakan seni suara). Sastra dan suara atau lagu merupakan dua elemen penting yang masing-masing memiliki aturan tertentu dalam pembentukan tembang. Tembang pada umumnya dilagukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan *titi laras slendro-pelag* atau *titi laras* yang bernuansa *slendro-pelag*.³⁵ *Titi laras* berasal dari kata *titi* atau *toto* yang berarti susunan dan kata *laras* yang berarti suara. Dalam hal ini *titi laras* dapat diartikan sebagai simbol yang digunakan untuk menunjukkan tinggi rendah dan panjang pendeknya suatu nada atau suara dalam penembangan suatu tembang. Adapun *Laras slendro* memiliki nada atau suara dengan *titi laras*: 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 5 (*mo*), dan 6 (*nem*). Sedangkan laras pelog memiliki nada dengan *titi laras*: 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 4 (*pat*), 5 (*mo*), 6 (*nem*), dan 7 (*pi*).³⁶

Makna macapat pada umumnya dapat diartikan sebagai *maca papat-papat*. Makna ini didasarkan pada teknik dalam melagukan atau menembangkan teks tembang macapat yang pada umumnya setiap empat suku kata dipenggal untuk pernapasan. Akan tetapi terdapat beberapa makna yang menjelaskan arti dari macapat, diantaranya:

³⁴ A. Novin Budi Rossandy, "Hakikat Hidup Manusia dengan Sesamanya dalam Tembang Macapat", *Edu-Kata* 3, No. 2, (2016), 190.

³⁵ Widodo, "Nuansa Laras Diatonic Dalam Macapat Semarang", *Harmonia Jurnal Pengetahuan Danpemikiran Seni VII*, No. 1, (2006): 82.

³⁶ Stefanus Surya Osada, *Etnomatematika dalam Titi Laras dan Irama pada Karawitan Jawa (Prosding Seminar Nasional Etnomatnesia)*, (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta), 476-477.

- 1) *Maca papat-papat*, artinya dalam melafalkan teksnya (menembangkannya) dengan pemenggalan empat-empat suku kata. Misalnya: *Ngelmu iku* (4), *kalakone* (4), *kanthi laku* (4), *pangakese* (4).
- 2) *Manca-pat*, yaitu isi teks tembang menceritakan tentang kejadian di pusat bumi dan empat penjuru angin (*keblat papat lima pancer*).
- 3) *Manca-pat* dari *Panca-arpas* (lima *sandhangan* atau *guru lagu*), yaitu *a* (*legena*), *i* (*wulu*), *u* (*suku*), *e* (*taling*), dan *o* (*taling tarung*) – *e* (*pepet*).
- 4) *Maca Cepet*, yaitu membaca cepat (dengan tempo cepat), tidak banyak *luk* dan bunga-bunga tertentu. Oleh karena dalam penembangan hal yang penting adalah teksnya dapat terdengar jelas.
- 5) *Macekap* (metatesis menjadi macapat) dari *maca cakepan*, yaitu membaca syair tembang atau *cakepan* tembang tersebut.
- 6) *Maca Mat* (*maca kanthi dimatake*), yaitu membaca dengan penuh perhatian atau *Maca Maat* (membaca dengan irama) dengan ditembangkan.
- 7) *Maca-pat*, yakni membaca tembang yang keempat, yaitu :
 Pertama: maca-sa-lagu *tembang gedhe* (*kawi, kekawin*)
 Kedua: maca ro lagu
 Ketiga: maca-tri-lagu-*tembang tengahan*
 Keempat: maca-pat-lagu-*tembang Cilik* (*macapat*).³⁷

Tembang macapat merupakan tembang berklasik Jawa yang muncul pada masa wali songo yang digunakan sebagai media untuk mengenalkan dan mengajarkan Islam kepada masyarakat Jawa. Tembang macapat juga merupakan syair atau lagu yang dilantunkan dengan menggunakan metrum Jawa. Metrum tembang Jawa berpegang pada ketentuan-ketentuan tertentu yaitu jumlah larik pada setiap bait, jumlah suku kata pada setiap larik (baris), dan bunyi suku akhir pada setiap larik (baris).³⁸

³⁷ Widodo, *Nuansa Laras Diatonic Dalam Macapat Semarang*, 83.

³⁸ Fajar Adinugraha dan Adisti Ratnapuri, “Pendidikan Nilai Sikap Kurikulum 2013 dalam Tembang Macapat”, *Jurnal Selaras Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan* 1, No. 1, (2018): 42.

Tembang macapat sarat dengan kaidah yang berisi petuah, nasihat, dan berbagai kearifan pandangan hidup masyarakat Jawa.³⁹ Sebagai suatu pesan, macapat memiliki ciri dan makna sendiri-sendiri sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan dalam tembang. Berdasarkan jenis dan urutannya, tembang macapat menggambarkan tentang perjalanan hidup manusia secara bertahap mulai alam ruh sampai dengan meninggalnya. Adapun urutan jenis tembang macapat menurut pendapat Sawarna adalah Tembang Mijil, Tembang Kinanti, Tembang Sinom, Tembang Asmarandana, Tembang Dhandhanggula, Tembang Gambuh, Tembang Maskumambang, Tembang Durma, Tembang Pangkur, Tembang Megatruh, Tembang Pocung.⁴⁰

3. Tembang Pangkur

Tembang adalah sajak atau lirik yang memiliki irama nada atau biasa disebut lagu. Tembang juga merupakan puisi dengan sastra Jawa yang dapat dilagukan sesuai dengan watak setiap tembang dengan berbagai kandungan nilai akhlak didalamnya. Tembang pangkur merupakan salah satu bagian dari tembang macapat yang bersastra Jawa. Pangkur berasal dari kata “*mungkur*” yang berarti mundur, menjauhkan diri. Tembang pangkur menggambarkan kearifan kehidupan manusia yang harus mampu menjauhkan diri dari berbagai hawa nafsu dan angkara murka. Tembang pangkur merupakan suatu karya sastra yang menggambarkan dan menceritakan tentang kehidupan seseorang agar dapat mengingat, mengenang dan tidak melupakan masa lalunya yang kurang bagus, melainkan mampu menjadikannya sebagai motivasi untuk membangun masa depan yang lebih cerah. Dalam arti lain, pangkur adalah gambaran bagi seseorang yang sudah harus memulai kewajiban mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mulai menjauhkan serta meninggalkan sifat keserakahan duniawi.

Tembang macapat pangkur ini merupakan salah satu karya sastra yang diciptakan oleh Sunan Drajat. Bahasa yang

³⁹ Dwi Bambang Putut Setiyadi, “Wacana Tembang Macapat sebagai Pengungkap Sistem Kognisi dan Kearifan Local Etnik Jawa”, *Kajian Linguistik dan Sastra* 22, No. 2, (2010): 194.

⁴⁰ Galang Surya Gumilang, “Internalization Of Philosophical Al Value “Tembang Macapat” In Guidance And Counseling”, *Prosding SNBK* 1, No. 1, (2017): 64-65.

digunakan oleh Sunan Drajat dalam tembang pangkur adalah bahasa yang variatif dengan kandungan estetika bahasa yang indah dan mengandung nilai-nilai religi yang belum tentu masyarakat mengetahuinya. Penafsiran-penafsiran dalam tembang macapat pangkur.⁴¹ Dalam tembang pangkur memuat beberapa nilai, antara lain sebagai berikut:

- a. Manusia dilatih untuk membedakan suatu hal yang positif dan negatif dan sesuatu yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.
- b. Dalam menjalani kehidupan manusia berlandaskan pada aspek *deduga* (mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak), *prayoga* (mempertimbangkan segala hal yang positif terhadap segala sesuatu yang akan dilaksanakan), *warata* (mempertimbangkan kemungkinan yang buruk dari apa yang akan dilaksanakan), dan *reringa* (berhati-hati dalam menghadapi segala sesuatu yang belum dapat dipastikan kejelasannya).
- c. Manusia harus dapat menghidarkan dirinya dari perbuatan yang tidak baik (maksiat).
- d. Manusia harus menjuhkan diri dari watak *durjana* (jahat), *murka* (serakah), *dengki* (tidak suka atau sakit hati ketika melihat orang lain mendapat keberuntungan), *srei* (menginginkan kemenangan terhadap keberuntungan orang lain), *dora* (pembongong), *iren* (selalu iri), *dahwen* (suka mencela), *panasten* (tidak suka atau panas hati ketika melihat orang lain berhasil), *open* (ingin memiliki hak orang lain), *kumingsun* (merasa bahwa dirinya adalah orang terhebat), *jail* (suka mengganggu orang lain), *methakil* (mendzalimi orang lain), dan *besiwit* (suka mengungkit kejelakan orang lain).
- e. Manusia harus dapat mengendalikan nafsu *luamah* (keinginan hati) dan amarah.
- f. Manusia harus menjauhi watak pembongong seperti *lunyu* (tidak berketetapan hati), *genjah* (tidak dapat dipercaya), *nyumur gumuling* (tidak dapat menyimpan rahasia), dan

⁴¹ Luluk Ainayah, Dkk, “Analisis Nilai Religiusitas dan Makna dalam Tembang Pangkur Sunan Drajat”, *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra* 1, No. 2, (2019): 83.

mbuntat ari (berperilaku baik didepan dan buruk dibelakang).⁴²

4. Watak Tembang Macapat Pangkur

Tembang macapat memiliki kandungan isi yang menggambarkan secara keseluruhan perjalanan hidup manusia mulai dari dirinya dilahirkan ke dunia hingga nyawa sudah tidak terpatri dalam raganya.

Watak dari tembang macapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan lirik lagu-lagu jawa yang berkaitan dengan penggambaran karakter manusia sebagaimana yang diinginkan. Oleh karena itu, tembang macapat lebih sering digunakan sebagai sebuah tembang yang mengandung banyak nasehat atau petuah bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.

Sesuai dengan wataknya yang tradisi, maka setiap jenis tembang macapat memiliki aturan yang wataknya sangat mengikat seperti *guru gatra* (jumlah baris pada setiap bait), *guru lagu* (bunyi vocal pada akhir setiap baris), dan *guru wilangan* (jumlah suku kata pada setiap baris).

Tabel 2.1 Watak Tembang Macapat

No	Jenis Tembang	Guru Gatra	Guru Wilangan	Guru Lagu
1.	Maskumambang	4 baris	12-6-8-8	i-a-i-a
2.	Mijil	6 baris	10-6-10-10-6-6	i-o-e-i-i-u
3.	Kinanti	6 baris	8-8-8-8-8	u-i-a-i-a-o
4.	Sinom	9 baris	8-8-8-8-7-8-7-8-12	a-i-a-i-i-u-a-i-a
5.	Asmarandana	7 baris	8-8-8-8-7-8-8	i-a-e/o-a-a-u-a
6.	Gambuh	5 baris	7-10-12-8-8	u-u-i-u-o
7.	Dhandhanggula	10 baris	10-8-8-7-9-7-6-8-12-7	i-a-e-u-i-a-u-a-i-a
8.	Durma	7 baris	12-7-6-7-8-5-7	a-i-a-a-a-a-i
9.	Pangkur	7 baris	8-11-8-7-12-8-8	a-i-u-a-a-a-i
10.	Megatruh	5 baris	12-8-8-8-8	u-i-u-i-o

⁴² Endang Nurhayati, “Nilai-Nilai Moral Islami Dalam Serat Wulangreh”, *Millah* 10, No. 1, Agustus, (2010): 47.

11.	Pocung	4 baris	12-6-8-12	u-a-i-a
-----	--------	---------	-----------	---------

Watak tembang macapat pangkur diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Gagah
- b. Bergairah
- c. Bersemangat
- d. Ketulusan hati yang besar dan kuat perkasa
- e. Keyakinan dalam mengajak seseorang mempersiapkan masa depan

Tembang pangkur umumnya ditujukan kepada orang awam dan para pahlawan sebagai bentuk kepedulian dalam mengenang masa lalu dan menjadikannya motivasi untuk mempersiapkan masa depan yang lebih cerah dan kembali ke jalan yang benar.⁴³

5. Karakter Islami

a. Pengertian Karakter Islami

Kata karakter secara bahasa berarti akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang dapat menjadi suatu pembeda bagi seseorang dengan orang lain. Dalam bahasa arab istilah karakter diartikan *khuluq, sajiyyah, thab'u* yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak dan *syakhsiyah* yang berarti lebih dekat dengan personality (kepribadian). Doni Koesoema menjelaskan bahwa istilah karakter memiliki persamaan dengan istilah kepribadian yakni karakteristik, ciri, dan gaya atau sifat khas dari seseorang merupakan hasil dari faktor lingkungan sekitar dan faktor genetika, yaitu bawaan sejak lahir.

Pengertian karakter secara terminologis masih terdapat beberapa perbedaan dari para ahli. Thomas Lickona merupakan pencetus pertama pendidikan karakter di Barat yang menjelaskan bahwa karakter merupakan sifat natural (alami) seseorang dalam menanggapi suatu keadaan dengan sikap yang bermoral. Sifat natural (alami) ini kemudian dibuktikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghargai orang lain dan karakter mulia lainnya. Kemendiknas berpendapat bahwa karakter

⁴³ Luluk Ainayah, Dkk, "Analisis Nilai Religiusitas dan Makna dalam Tembang Pangkur Sunan Drajat", 85.

adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir, cara pandang, bersikap dan bertindak.⁴⁴

Karakter adalah suatu ciri khas bagi setiap individu yang terwujud dalam bentuk cara berpikir dan berperilaku agar dapat menjalani kehidupan dengan baik dan dapat bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang tumbuh dengan karakter yang baik dan unggul adalah individu yang mampu membuat keputusan dengan bijak dan memiliki kesiapan dalam mempertanggungjawabkan setiap hasil akhir dari keputusan yang telah dibuat dan diputuskan sebelumnya.

Karakter Islami merupakan watak atau kepribadian manusia yang bersifat alamiah sejak lahir dan dapat terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, baik dari keluarga, teman ataupun masyarakat sekitar dengan menggunakan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman dalam berkata ataupun berperilaku. Setiap individu akan memiliki perbedaan dalam kepemilikan karakter, sehingga hal tersebut akan dapat menjadikannya sebagai suatu ciri khas atau keunikan dari individu tersebut. Karakter dalam kajian Islam dikenal dengan istilah akhlak yang dapat diketahui melalui sikap, cara berbicara, dan berperilaku dengan menggunakan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman.⁴⁵ Imam Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak yang merupakan bentuk spontanitas yang dilakukan tanpa adanya perencanaan oleh setiap manusia dalam bersikap dan bertindak, atau dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu untuk dipikirkan lagi atau tidak memerlukan banyak pertimbangan.⁴⁶

⁴⁴ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis System Islamic Boarding School*, 9-11.

⁴⁵ Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian Dari Aspek Metodologis", *Jurnal Ilmiah Islam Futura* XI, No. 1, (2019): 91.

⁴⁶ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70-71.

b. Elemen-elemen Karakter

Elemen merupakan bagian yang penting dan dibutuhkan dari keseluruhan yang lebih besar.⁴⁷ Karakter dasar yang dimiliki oleh setiap individu terdiri dari berbagai elemen yang merupakan bawaan sejak lahir. Karakter dasar tersebut diperlukan adanya pelatihan, pengasahan, dan pengembangan agar dapat menjadi karakter baik. Aisyah dan M. Ali menyatakan bahwa terdapat beberapa elemen-elemen yang juga turut memengaruhi pembentukan karakter manusia yaitu kemauan, emosi, kepercayaan kebiasaan, dan konsep diri (*self conception*). Berikut akan diuraikan singkat mengenai elemen-elemen karakter tersebut:

1) Sikap

Sikap menjadi salah satu bagian dari karakter dan cerminan karakter seseorang. Sikap seseorang terbentuk dari karakter dasarnya yang membuat dirinya menjadi unik dan berbeda dengan orang lain dalam menanggapi suatu gejala ataupun masalah tertentu yang sedang dialaminya. Oleh karena itu, sikap yang ditampilkan seseorang dapat dilacak dan diketahui melalui karakter dasar yang dimilikinya.⁴⁸

Sikap terdiri atas tiga komponen yang mendasar yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif.

Komponen kognitif merupakan komponen dalam sikap yang terwujud dalam bentuk suatu keyakinan yang dimiliki seseorang. Komponen afektif berkaitan dengan aspek emosional yang memiliki ketahanan atau kekuatan untuk dapat bertahan dan tidak terpengaruh terhadap suatu hal yang dapat merubah sikap. Sedangkan komponen konatif adalah aspek yang cenderung mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai dengan sikapnya.⁴⁹

⁴⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses pada Tanggal 26 februari, 2020, <https://kbbi.web.id/elemen>.

⁴⁸ Aisyah dan M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 27.

⁴⁹ Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan Sikap", *Cakrawala Pendidikan*, No. 3, (1995), 52.

2) Emosi

Emosi adalah suatu gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia disertai dengan adanya efek terhadap kesadaran dan perilaku. Emosi dapat diartikan sebagai proses fisiologis. Emosi juga merupakan getaran jiwa seseorang dalam menghadapi atau menanggapi suatu gejala atau peristiwa. Kadar tinggi rendahnya getaran jiwa seseorang tergantung terhadap isi kesadaran dan kepribadiannya.⁵⁰ Emosi dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif adalah emosi atau perasaan yang ingin dirasakan oleh setiap manusia karena dapat memberikan rasa kepuasan tersendiri bagi mereka, seperti cinta, kasih sayang, kebahagiaan, kenyamanan, kelucuan, keceriaan, kesukaan, dan lain sebagainya. Sedangkan emosi negatif adalah emosi atau perasaan yang tidak diharapkan oleh setiap manusia, seperti kebingungan, kesedihan, kecemburuan, ketakutan, perasaan cemas, depresi, dan lain sebagainya.⁵¹

3) Kepercayaan

Kepercayaan adalah bagian dari cara berpikir (komponen kognitif) manusia yang berawal dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap “benar” atau “salah” harus dibuktikan dengan adanya bukti yang fakta, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi yang merupakan suatu hal penting yang digunakan untuk membangun karakter manusia. Adanya kepercayaan adalah untuk mengukuhkan atau menguatkan eksistensi diri dan hubungan dengan orang lain. Karena dengan adanya kepercayaan terhadap eksistensi orang lain dapat membuat seseorang menerima dan merasa nyaman dengan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Nilai dan perilaku membuat suatu kepercayaan menjadi sebuah dasar yang kuat bagi seseorang untuk berpegang pada nilai-nilai tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Semakin kuat atau

⁵⁰ Aisyah dan M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, 27.

⁵¹ Yahdinil Firda Nadhiroh, “Pengendalian Emosi (Kajian-Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia)”, *Jurnal Sainitika Islamic* 2, No. 1, (2015), 55.

tingginya tingkat kepercayaan, maka akan semakin kuat pula seseorang berpegang pada nilai-nilai tersebut dan semakin kuat dorongan untuk melakukannya.⁵²

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah sebuah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan dapat terbentuk adanya perkataan ataupun perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang. Kebiasaan merupakan bagian dari perilaku manusia yang bersifat tetap, terjadi secara serta merta, dan tidak direncanakan. Sedangkan kemauan adalah suatu keadaan yang menggambarkan adanya harapan bagi karakter seseorang. Kemauan berkaitan dengan perbuatan atau perilaku seseorang. Kemauan yang diwujudkan dalam tindakan yang berulang-ulang akan dapat menjadi suatu kebiasaan.⁵³

5) Konsep Diri

Konsep diri adalah suatu persepsi atau pemahaman terhadap diri sendiri yang terbentuk karna adanya proses interaksi dengan orang lain.⁵⁴ Konsep diri adalah suatu proses yang bersifat totalitas dalam pembentukan citra diri (*self image*) untuk membentuk karakter seseorang. Pencitraan dapat diberikan oleh orang lain untuk menjadikannya sebagai motivasi dalam mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai dengan pencitraan yang diberikan oleh orang lain tersebut.⁵⁵

c. Nilai-nilai Karakter

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu dan suatu nilai yang diterapkan pada perilaku anak agar dapat menjadi suatu karakter. Karakter memiliki hubungan yang erat dengan nilai. Dalam referensi Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan seorang khalifah yang memiliki akhlak mulia dengan berbagai nilai moral yang dapat digunakan sebagai cerminan atau rujukan dalam berperilaku. Adapun

⁵² Aisyah dan M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, 27.

⁵³ Aisyah dan M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, 27-28.

⁵⁴ Pratiwi Wahyu Widiarti, "Konsep Diri (*Self Concept*) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta", *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi* 47, No. 1, (2017), 137.

⁵⁵ Aisyah dan M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*, 26-28.

nilai-nilai tersebut yakni *sidiq* (benar) yaitu menunjukkan bahwa Rasulullah Saw berkomitmen terhadap kebenaran, *amanah* (jujur atau terpercaya) yaitu menunjukkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan Rasulullah Saw dapat dipercaya oleh banyak kalangan, *fatolah* (cerdas) yaitu menunjukkan bahwa apa yang ditetapkan oleh Rasulullah Saw dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, dan *tabligh* (komunikatif) yaitu menunjukkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara Rasulullah Saw akan mudah untuk memahami apa yang dimaksudkan dalam pembicaraannya.⁵⁶ Terdapat banyak nilai yang dapat digunakan dalam proses membentuk karakter anak agar dapat menjadi pribadi yang unggul. Arry Ginanjar menyebutkan bahwa ada 7 nilai karakter utama yang dapat dikembangkan bagi anak, diantaranya:⁵⁷

1) Jujur

Kata jujur dapat dimaknai dengan lurus hati. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan suatu hal, baik dalam bentuk perkataan ataupun perbuatan tentang realita yang ada dan tidak dimanipulasi dengan kebohongan. Seseorang yang memiliki karakter jujur akan dapat memiliki ketertarikan tersendiri bagi orang lain, baik dalam hal pekerjaan, pertemanan, dan lain sebagainya.

Kejujuran dapat menjadikan seseorang untuk mencintai kebenaran. Seseorang dengan karakter jujur memiliki tiga ciri yaitu memiliki tekad yang benar dan dapat memberikan dampak positif, tidak berbohong ketika berkata, dan melakukan apa yang diinginkan oleh hati.⁵⁸ Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 119:

⁵⁶ Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11-12.

⁵⁷ Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 13.

⁵⁸ Dharma Kusuma, Dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 16-17.

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنَّاتٌ
تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

Artinya: Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya. Itulah keberuntungan yang paling besar".⁵⁹

2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan perilaku atau perbuatan manusia yang dilakukan dengan kesadaran secara sengaja maupun tidak sengaja. Tanggung jawab juga merupakan perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Sikap tanggung jawab adalah ciri manusia beradab, karena adanya kesadaran tentang adanya akibat baik atau buruk yang ditimbulkan oleh perbuatannya. Tumbuhnya sikap tanggung jawab pada individu dapat mencerminkan bahwa dirinya juga dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Islam pun mengajarkan bahwa kualitas manusia dapat dilihat dari seberapa ukuran dirinya dapat memberi manfaat kepada orang lain.⁶⁰

3) Visioner

Visi dapat diartikan sebagai suatu pandangan mengenai harapan dan keinginan yang ingin diwujudkan dimasa depan. Visi adalah wawasan kedepan yang ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu dan bersifat kearifan intuitif yang menyentuh hati dan menggerakkan jiwa untuk berbuat. Sedangkan visioner adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki visi untuk merubah pribadinya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Usaha tersebut merupakan bagian dari

⁵⁹ Al-Qur'an, Al-Ma'idah Ayat 119, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 126.

⁶⁰ Shabri Shaleh Anwar, "Tanggung Jawab Pendidikan dalam Perspektif Psikologi Agama", *Jurnal Ilmiah Psikologi 1*, No. 1, (2014): 13-14.

akhlak mulia yang dapat memberikan dampak positif, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.⁶¹

4) Disiplin

Disiplin adalah tindakan dan sikap seseorang atau sekelompok orang yang taat terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan baik dan tertib. Disiplin diri merupakan hasil proses belajar sosialisasi dari keluarga dan masyarakat sekitar. Penanaman nilai disiplin yang dilakukan oleh orang tua ataupun guru dapat menjadikannya sebagai bekal positif bagi perkembangannya dan menjadikannya sebagai orang yang memiliki karakter baik.⁶²

5) Kerja Sama

Kerja sama adalah bentuk kegiatan yang bersifat sosial dan dilakukan secara bersama dan teratur agar dapat tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan serta tidak dapat dihilangkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶³ Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ma'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَأَنْتُمُ عَلَى اللَّهِ
وَإِنَّا لِلَّهِ شَاكِرُونَ ۚ

*Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".*⁶⁴

6) Adil

Keadilan berasal dari kata *adl* yang berarti bersikap dan berperilaku dalam keseimbangan. Keseimbangan tersebut meliputi keseimbangan antara hak dan kewajiban yang harus diberikan. Keadilan dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya atau suatu sikap

⁶¹ Rasto, "Kepemimpinan Visioner", *Jurnal Manajemen Dan Sistem Informasi* 2, No. 3, (2003): 60.

⁶² Avin Fadila, "Disiplin Kerja", *Buletin Psikologi* 4, No. 2, (2012): 35.

⁶³ Becti Wulandari, Dkk, "Peningkatan Kemampuan Kerjasama dalam Tim Melalui Pembelajaran Berbasis *Lesson Study*", *Jurnal ELINVO* 1, No. 1, (2015): 12.

⁶⁴ Al-Qur'an, Al-Ma'idah Ayat 2, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 106.

yang memperlakukan seseorang sesuai dengan haknya. Islam mengajarkan agar keadilan dapat diwujudkan dalam setiap waktu dan kesempatan. Dengan berdiri dan tegaknya keadilan dalam masyarakat dapat menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang tentram, nyaman, dan harmonis.⁶⁵

Muhammad Helmi menyatakan bahwa keadilan adalah bentuk usaha yang dilakukan seseorang untuk dapat menemukan persamaan, keseimbangan, kebenaran, dan memutuskan ketika ada suatu pelanggaran yang telah diatur secara formalitas sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.⁶⁶ Allah SWT dalam firmanNya surat An-Nahl ayat 90 :

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ۙ﴾ ٩٠

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*⁶⁷

7) Peduli

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri dan memerlukan adanya bantuan dari orang lain dalam kehidupannya. Saling membantu antar sesama merupakan perwujudan dari bentuk kepedulian sosial. Kepedulian sosial dalam masyarakat lebih akrab diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Seseorang yang senang membantu dan memiliki jiwa sosial yang tinggi mencerminkan bahwa dirinya telah

⁶⁵ Afifa Rangkuti, "Konsep Keadilan dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Islam* 6, (2017): 3-4.

⁶⁶ Muhammad Helmi, "Konsep Keadilan dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Hukum Islam", *Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 14, No. 2, (2015), 142-143.

⁶⁷ Al-Qur'an, An-Nahl Ayat 90, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 246.

memiliki karakter yang baik dan bermanfaat bagi banyak pihak.

Kepedulian sosial adalah salah satu karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sebagai bekal untuk dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat. Kepedulian sosial tersebut dapat diajarkan dengan cara memberikan pemahaman mengenai pentingnya kepedulian sosial kepada sesama terlebih dahulu, memberikan contoh dalam penerapannya, memberikan stimulus berupa hadiah atau pujian sebagai bentuk upaya agar lebih senang dalam kepeduliannya kepada orang lain, memberikan pengarahan jika ada kesalahan, memberikan perhatian, dan lain sebagainya.

⁶⁸

d. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah upaya yang dilaksanakan dengan melibatkan semua pihak, baik keluarga, sekolah, lingkungan sekolah, maupun masyarakat sekitar. Keterlibatan para pihak sangat membantu dalam proses pembentukan karakter, karna tanpa adanya para pihak tersebut pendidikan karakter akan berjalan tertatih-tatih, lamban, dan lemah bahkan dapat terancam gagal. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak untuk melatih dan menumbuhkan kepribadian yang baik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya digunakan sebagai tempat atau sarana untuk menuangkan ilmu pengetahuan ke otak siswa, melainkan juga sebagai tempat untuk mendidik dan membina kepribadiannya.⁶⁹ Pendidikan karakter disekolah dapat diwujudkan dan diterapkan dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran dapat dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.⁷⁰

⁶⁸ A. Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial", *Jurnal Of Social Science Teaching* 1, No. 1, (2017):45-46.

⁶⁹ Qiqi Yulianti Zakiyah dan A.. Rusdiani, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 156.

⁷⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional*, 86.

Peserta didik dapat memiliki karakter baik dan kuat apabila dalam proses penanaman nilai karakternya diajarkan mengenai tentang sesuatu yang baik dilakukan dan tidak baik untuk dilakukan. Nilai dibangun melalui penghayatan dan pengalaman yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu yang sangat kuat. Karakter yang mapan akan tumbuh pada diri anak jika sejak dini anak telah dimotivasi dengan suatu keinginan untuk mewujudkannya. Dalam konteks ini pembiasaan menjadi kata kunci yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter.

Menurut Ridwan terdapat tiga tahapan dalam pembentukan karakter anak, diantaranya yaitu:

- 1) Mengetahui kebajikan (*knowing the good*), berarti bahwa anak dapat mengetahui perihal yang baik dan buruk, paham akan tindakan yang harus dilakukan, dan dapat memprioritaskan hal-hal yang baik terlebih dahulu. Dalam hal ini, anak tidak hanya diinformasikan mengenai hal-hal yang baik, melainkan harus diinternalisasikan melalui penghayatan yang mendalam sehingga dirinya dapat memahami mengapa harus dan perlu melakukan tindakan kebajikan.
- 2) Merasakan kebajikan (*feeling the good*), berarti bahwa anak dapat merasakan manfaat dari perbuatan baik, sehingga dirinya akan merasa tertarik dan suka untuk melakukan kebajikan bukan sebaliknya. Pada tahap ini rasa suka anak untuk melakukan perbuatan baik ditumbuhkan atau dibangkitkan dengan cara merasakan efek atau dampak dari perbuatan baik yang dirinya lakukan.
- 3) Melaksanakan kebajikan (*active the good*), berarti bahwa anak dapat dan terbiasa untuk melakukan kebajikan. Pada tahap ini anak dilatih untuk terbiasa melakukan perbuatan baik. Dengan adanya pembiasaan terhadap anak untuk melakukan suatu kebaikan, maka anak akan terbiasa untuk melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakannya dari melakukan perbuatan baik.⁷¹

⁷¹Aisyah Dan M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*, (Jakarta: Prenamadia Group, 2018), 29-30.

e. Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan dalam bahasa Latin disebut *educare* dan secara konotatif bermakna melatih. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mempersiapkan peserta didik dengan jalan membina fisik, membangun jiwa, mengasah akal pikiran, dan menginternalisasikan nilai-nilai agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan karakter adalah suatu ciri khas bagi setiap individu yang terwujud dalam bentuk cara berpikir dan berperilaku agar dapat menjalani kehidupan dengan baik dan dapat bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ciri khas tersebut dalam artian tabiat atau watak asli yang mengakar pada kepribadian individu dan merupakan mesin pendorong bagi individu untuk bertindak, bersikap, berkata, dan merespon sesuatu.⁷²

Pendidikan karakter dalam kajian Islam dapat dilihat dari penekanan terhadap pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits yang mengacu kepada kepribadian Rasulullah Saw. Pendidikan karakter Islami adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu individu untuk mengetahui hal-hal yang baik, memiliki kompetensi intelektual, berpenampilan menarik, dan memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Konsep pendidikan karakter Islami adalah konsep dasar Islam yaitu agama yang menjadikan manusia memiliki adab atau akhlakul karimah yang dapat dimulai dari perintah belajar, kemudian perintah beriman dan bertaqwa. Tujuan akhir dari pendidikan karakter Islami sendiri adalah menyempurnakan akhlak.

Pendidikan karakter dalam Islam ditujukan kepada manusia yang memiliki kerinduan terhadap kebahagiaan yang bersifat hakiki dan bukan sementara. Karakter Islami adalah karakter yang memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Dalam penerapannya dapat dilakukan melalui proses belajar agar dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa.

⁷² Aisyah Dan M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*, 9-13.

a) Keimanan

Keimanan dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan dengan berlandaskan suatu pengetahuan. Orang yang beriman adalah orang-orang yang mengetahui kebenaran yang dinyatakan melalui lisan, diyakini dengan hati, dan dibuktikan dengan perilaku yang baik.⁷³ Allah SWT berfirman dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."⁷⁴

b) Ketaqwaan

Taqwa dapat berarti terpeliharanya diri untuk tetap patuh terhadap perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Ketaqwaan merupakan hal utama dalam konsep nilai-nilai karakter yang disebutkan dalam Al-Qur'an.⁷⁵ Seperti halnya firman Allah dalam surat An-Nur ayat 52:

⁷³ Iwan Hermawan, "Konsep Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia", *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management* 1, No. 2, (2020): 215-216.

⁷⁴ Al-Qur'an, Al-Mujadalah Ayat 11, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 543.

⁷⁵ Iwan Hermawan, "Konsep Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia", 216.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْفَائِزُونَ ٥٢

*Artinya: Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.*⁷⁶

Pendidikan karakter dalam *setting* sekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran yang mengarah pada penguatan pendidikan karakter dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh dengan berdasarkan suatu nilai yang digunakan sebagai acuan utama oleh pihak sekolah. Secara komprehensif, pendidikan karakter dapat dilaksanakan menggunakan tiga bentuk kegiatan, yaitu:

a) Proses pembelajaran

Pendidikan karakter yang ditanamkan melalui proses pembelajaran dapat dilakukan dengan mengenalkan nilai-nilai, menjelaskan akan pentingnya nilai-nilai, dan menginternalisasikan nilai-nilai kepada peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, baik didalam kelas maupun diluar kelas.

b) Manajemen sekolah

Manajemen sekolah sebagai suatu sistem pendidikan terdiri dari beberapa unsur pendidikan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian dalam proses pendidikan karakter. Unsur-unsur pendidikan tersebut meliputi nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, muatan kurikulum nilai-nilai karakter, nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, nilai-nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan, dan nilai-nilai karakter pembinaan peserta didik.⁷⁷

c) Kegiatan pembinaan kesiswaan

Pembinaan kesiswaan merupakan suatu upaya sekolah dalam proses pendidikan karakter melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan karakter peserta didik. Pembinaan kesiswaan

⁷⁶ Al-Qur'an, An-Nur Ayat 52, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 356.

⁷⁷ Ahmad Darussalam, "Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Pendidikan Islam" (Tesis, UIN Alaudin Makassar, 2014), 71-72.

dapat meningkatkan prestasi akademis atau non-akademis.⁷⁸

Adapun tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan dan mengukuhkan nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan dirasa penting untuk dapat menjadi karakter bagi peserta didik yang baik dan khas.
- b) Menilai dan memperbaiki perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan disekolah.
- c) Membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁷⁹

Pendidikan karakter juga memiliki tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang tertuju pada pencapaian pembentukan karakter (akhlak mulia) peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Apabila pendidikan karakter dapat diterapkan dengan sesuai dan komprehensif di sekolah, maka akan dapat terwujudnya warga sekolah yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, jujur, mampu menghargai orang lain, dan taat dalam menjalankan perintah agama. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri untuk menggunakan dan meningkatkan pengetahuannya, mengkaji dan menerapkan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter mulia yang terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁸⁰

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai tembang macapat menurut sepengetahuan peneliti sudah pernah dilakukan. Akan tetapi penelitian mengenai tembang macapat pangkur jarang ditemukan.

⁷⁸ Oscar Gare Fufindo, "Pembinaan Kesiswaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar", *Jurnal Administrasi Pendidikan* 1, No. 1, (2013), 444.

⁷⁹ Dharma Kusuma, Dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 9.

⁸⁰ Aisyah dan M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, 14.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian kaitannya pada tembang macapat yang dilakukan oleh Puji Anto dan Tri Anita dengan judul “ Tembang Macapat Sebagai Penunjang pendidikan karakter”. Pada penelitian ini peneliti mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam tembang macapat sebagai penunjang pendidikan karakter. Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada tembang macapat mijil dengan menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan. Peneliti menganalisis kalimat perbaris dari tembang macapat mijil kemudian mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam kalimat tersebut sebagai penunjang pendidikan karakter. Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Puji Anto dan Tri Anita dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tembang macapat dan menggunakannya sebagai dasar atau rujukan dalam membentuk karakter siswa yang baik. Perbedaannya adalah pada fokus penelitian dan jenis penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi focus penelitian adalah tembang macapat mijil dan menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tembang macapat pangkur dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.
2. Penelitian kaitannya pada tembang macapat yang dilakukan oleh Sedyo Santoso dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Tembang Macapat Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 (Telaah Budaya Lokal)”. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan isi ajaran tembang macapat dengan cara mengambil bait-bait tembang macapat yang ada hubungannya dengan ajaran moral kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam tembang macapat masih relevan dengan kehidupan masyarakat, sehingga patut digunakan sebagai suri tauladan dan sumber nilai moral untuk membentuk karakter siswa yang baik. Adapun persamaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan nilai-nilai dalam tembang macapat dan penguatan pendidikan karakter. Perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Sedyo Santoso mengkaji

secara umum semua tembang macapat dan menggunakan metode deskripsi. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti hanyalah fokus pada tembang macapat pangkur dan menggunakan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

3. Penelitian kaitannya pada tembang macapat yang dilakukan oleh Nisa Rafiatun dengan judul “Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tembang Macapat”. Penelitian ini menguraikan nilai pendidikan Islam dalam kesenian tembang macapat yang merupakan salah satu media dakwah Wali Sanga dalam menyebarkan agama Islam. Pada penelitian ini juga mencoba untuk menganalisis nilai filosofis dan nilai-nilai keislaman dalam seni tembang macapat. Sehingga pada hasilnya tidak hanya memberi wawasan mengenai nilai-nilai dalam tembang macapat, melainkan juga menambah wawasan dalam bidang kesenian. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pesan akhlak dan pesan syari’ah dalam tembang macapat yang dapat dipelajari dan diamalkan oleh umat Islam. Adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan nilai-nilai yang terkandung dalam tembang macapat untuk pendidikan karakter siswa. Perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Nisa Rafiatun mengkaji secara umum semua tembang macapat. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti hanyalah fokus pada tembang macapat pangkur dan menggunakan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang dihubungkan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti oleh peneliti.⁸¹

Tembang macapat pangkur merupakan salah satu karya sastra yang diciptakan oleh Sunan Drajat. Tembang pangkur menggambarkan kearifan kehidupan manusia yang harus mampu menjauhkan diri dari baerbagai hawa nafsu dan angkara murka. Tembang pangkur merupakan suatu karya sastra yang

⁸¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 91.

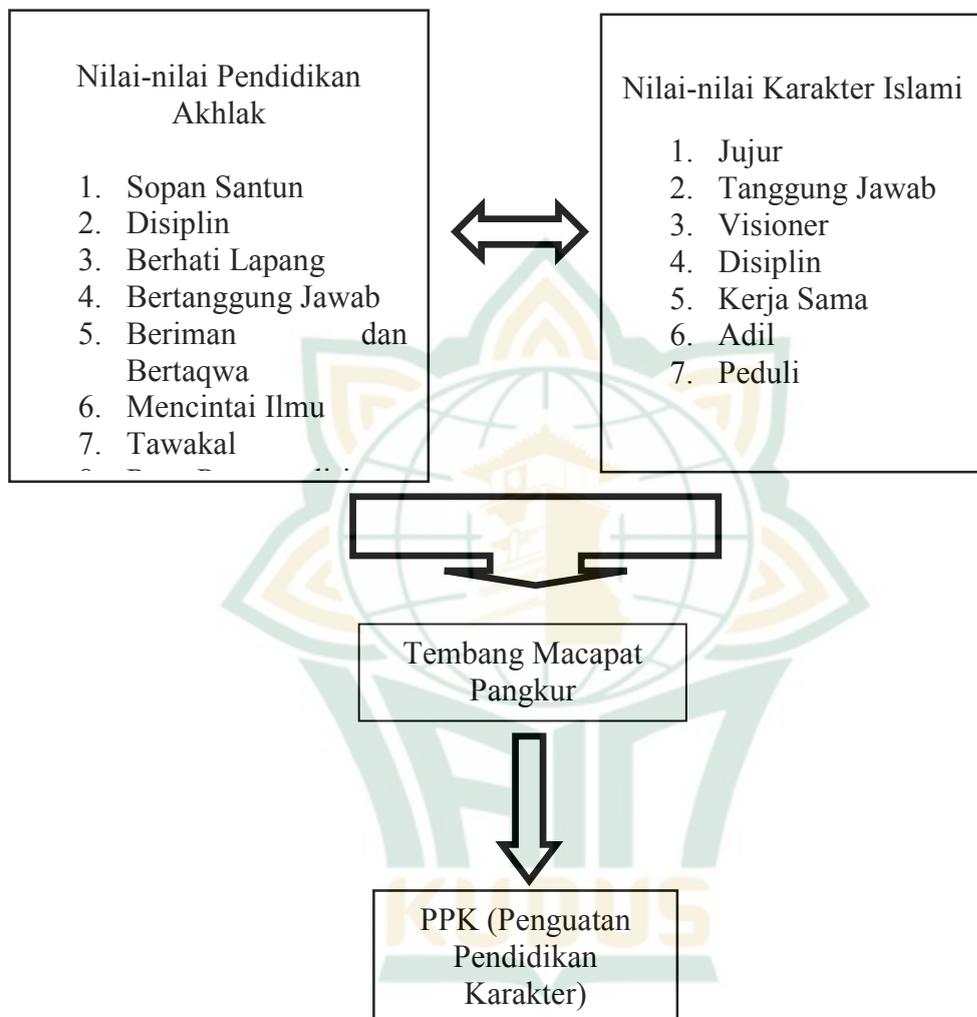
menggambarkan tentang kehidupan seseorang agar dapat mengenang, teringat dan tidak melupakan masa lalunya yang kurang bagus, akan tetapi menjadikannya sebagai motivasi untuk membangun masa depan yang lebih cerah. Dalam arti lain, pangkur adalah gambaran tentang suatu perintah bagi seseorang yang sudah harus memulai dan mempersiapkan dirinya untuk berproses mendekati diri kepada Allah SWT dan mulai meninggalkan sifat keserakahan duniawi.⁸² Nilai-nilai yang terkandung dalam tembang macapat pangkur dapat digunakan sebagai rujukan atau dasar untuk membentuk karakter siswa yang baik.

Karakter Islami adalah suatu ciri khas bagi seseorang atau sekelompok orang yang terwujud dalam bentuk akhlak atau budi pekerti dan tercermin dalam sifat kejiwaannya serta berpedoman terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits. Karakter merupakan nilai yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam sikap, perkataan, pikiran, perasaan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma, agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁸³

⁸² Luluk Ainayah, Dkk, *Analisis Nilai Religiusitas dan Makna dalam Tembang Pangkur Sunan Drajat*, 83.

⁸³ Aisyah Dan M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*, 11.

Tabel 2.2 Kerangka Berfikir⁸⁴



⁸⁴ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiani, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 131 dan Dharma Kusuma, Dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 13.